

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia fotografi saat ini semakin pesat. Hal tersebut didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Fotografi menjadi suatu bidang yang populer dan dapat dipraktikkan oleh semua orang. Fotografi (Davis dan Walton, 2010: 246) merupakan medium visual yang merupakan aspek dari pengalaman kita yang dihasilkan cahaya dan dipantulkan dari objek ke mata kita. Menurut Maynard (1997: 19) fotografi merupakan sains (atau lebih tepatnya seni menghasilkan gambar dengan menggunakan aktivitas penandaan (*marking*) pada suatu permukaan sensitif dengan menggunakan bantuan cahaya. Fotografi menurut Setiawan (2005: 3) adalah seni visual yang cukup banyak mengalami evolusi, tetapi juga revolusi yang sangat besar, baik dari sisi teknologi kamera yang digunakan maupun dari sisi pencetakan dan visualisasi. Jadi, singkatnya fotografi adalah seni untuk menghasilkan gambar dengan bantuan cahaya melalui teknologi kamera dan pencetakan.

Fotografi telah masuk ke dalam ranah kehidupan masyarakat secara disadari maupun tidak. Foto keluarga, foto wisuda, ataupun foto pernikahan merupakan bagian dari fotografi yang sering digunakan masyarakat guna mengabadikan momen dalam kehidupannya. Sebenarnya masyarakat selalu

melihat karya fotografi di dalam kesehariannya misalnya foto-foto pada kalender, foto yang ada di katalog ketika hendak berbelanja, ataupun foto untuk kampanye calon kepala daerah. Fotografi juga mendukung berbagai ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, hukum, arsitektur, desain komunikasi visual, dan lain-lain melalui foto (Yuliadewi,1999: 1-2).

Foto merupakan hasil karya fotografi yang diambil menggunakan kamera. Kamera sebagai perangkat utama dalam fotografi memungkinkan kita untuk merekam objek nyata menjadi objek visual yang direpresentasikan dalam sebuah foto (Idznillah, 2010: 16). Kamera mengalami perkembangan dari masa ke masa dimulai dari penemuan kamera sederhana hingga kamera digital. Kamera yang beredar di pasaran terdapat beberapa jenis (berdasarkan cara pengoperasiannya), yaitu kamera otomatis, semi otomatis, dan manual (Yuliadewi, 1999: 4). Saat ini kamera digital adalah jenis kamera yang paling populer karena lebih mudah digunakan. Berdasarkan artikel CNN Indonesia maret 2018 menyatakan bahwa pada tahun 2017 penjualan kamera digital mencapai 25 juta unit naik dibandingkan tahun 2016 yakni 24,2 unit. Tanpa adanya kamera, mustahil bagi seorang fotografer untuk menghasilkan sebuah karya fotografi.

Fotografer menurut KBBI adalah tukang foto atau juru foto. Menurut Setiawan dan Bornok (2015: 33) fotografer menghasilkan suatu foto dengan kecenderungan pada pose, momen, komposisi tertentu selalu terkait dengan apa yang dialami sang fotografer itu sendiri. Foto menjadi bentuk ekspresi pengalaman sang fotografer, maka fotografer tidak hanya diartikan orang

yang mengambil foto tetapi bisa dipahami sebagai orang yang mengungkapkan ekspresinya melalui sebuah karya fotografi. Saat ini tidak sedikit orang yang berprofesi sebagai fotografer maupun orang yang ingin menjadi fotografer. Hal tersebut membuat fotografi semakin berkembang.

Perkembangan fotografi di Indonesia saat ini dapat dilihat dari adanya sekolah formal dengan program studi fotografi maupun kursus fotografi seperti Universitas Trisakti, Institut Seni Indonesia, Institut Kesenian Jakarta dan lain sebagainya. Selain itu, adanya perlombaan fotografi yang bergengsi dan berterbarannya *website* ataupun forum di internet yang membahas fotografi merupakan bagian dari perkembangan fotografi. Perkembangan fotografi juga dapat dilihat dari kemunculan komunitas-komunitas fotografer yang menghimpun para pecinta fotografi baik yang amatir maupun profesional.

Komunitas-komunitas fotografer di Indonesia saat ini mulai bermunculan. Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai kesamaan nilai-nilai keyakinan dan minat. Selain itu menurut Soekanto (2012: 116) paguyuban atau komunitas merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Liliweri (2014: 18) yang menyatakan bahwa komunitas dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosialisai dan internalisasi. Menurut Turner (2010: 99) sebuah komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan

mereka dan siapa yang bukan. Seperti komunitas fotografer di Pulau Bangka yang terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai kesamaan satu sama lain yaitu minat di bidang fotografi.

Biasanya setiap daerah memiliki komunitas fotografer, seperti yang ada di Pulau Bangka. Komunitas fotografer yang ada di Pulau Bangka diantaranya adalah Fotografer Bangka Belitung (FBI) dan Komunitas Fotografer Sungailiat (KOMFOS). Fotografer Bangka Belitung *Island* (FBI) merupakan komunitas fotografer pertama di Bangka Belitung. FBI adalah induk dari komunitas fotografer di Bangka Belitung yang menaungi komunitas-komunitas lainnya di Bangka Belitung. KOMFOS merupakan anak pertama yang terbentuk dibawah naungan FBI. Selain itu, KOMFOS merupakan salah satu komunitas fotografer di Pulau Bangka yang cukup dikenal kiprahnya.

Komunitas-komunitas fotografer yang ada di Pulau Bangka seperti FBI dan KOMFOS kerap mengadakan kegiatan-kegiatan terkait fotografi. Kegiatan tersebut misalnya *hunting* bersama, *workshop* fotografi, pameran dan pelelangan foto. Berbagai kegiatan dilakukan oleh komunitas fotografer untuk menunjukkan keberadaan mereka kepada masyarakat.

Keberadaan komunitas fotografer di Pulau Bangka seperti FBI dan KOMFOS ini menunjukkan bahwa fotografi yang tadinya merupakan ketertarikan individu berkembang menjadi ketertarikan bersama atau kolektif. Ketertarikan kolektif ini terjadi saat seorang individu yang mempunyai ketertarikan terhadap fotografi bergabung dalam komunitas fotografer dan

bertemu dengan sekelompok orang yang mempunyai kesamaan minat. Kolektivitas kemudian berkembang menjadi komunalitas dengan membentuk kesamaan-kesamaan tertentu.

Komunalitas atau dalam bahasa Inggris yaitu *communality* diartikan sebagai perasaan kebersamaan yang timbul dari adanya kesamaan minat dan tujuan. Dalam hal ini komunalitas berkembang di dalam komunitas. Jadi, komunitas fotografer merupakan wadah bagi berkembangnya kebersamaan yang dibangun oleh anggota komunitas fotografer itu sendiri. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kemunculan komunitas fotografer di Pulau Bangka. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor apa saja yang membentuk komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik suatu permasalahan penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kemunculan komunitas fotografer di Pulau Bangka?
2. Apa saja bentuk-bentuk komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses kemunculan komunitas fotografer di Pulau Bangka.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka.
3. Untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam penelitian berikutnya serta menambah kajian dalam sosiologi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat di Pulau Bangka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kemunculan dan perkembangan komunitas fotografer sebagai sebuah komunalitas di Pulau Bangka.

- b. Bagi komunitas fotografer, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi komunitas fotografer yang ada di Pulau Bangka untuk lebih memahami tentang komunitasnya sendiri dari perspektif sosiologis.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan acuan dalam penelitian. Penelitian *pertama* berjudul “*Eksistensi Komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) di Kota Pangkalpinang*” yang dilakukan oleh Duwi Sulistiya Rini pada tahun 2016 dari Universitas Bangka Belitung. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana komunitas PERBAK di Kota Pangkalpinang membentuk identitas sosialnya sehingga kemudian menciptakan eksistensi identitas komunitas tersebut. Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan sebanyak 12 orang. Penelitian ini menggunakan teori Henri Tajfel mengenai identitas sosial.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa untuk mendapatkan identitas komunitas PERBAK melakukan beberapa upaya yaitu *gathering*, sosialisasi, pemanfaatan media sosial, atribut, interaksi, dan prestasi di berbagai event. Dalam upaya memperoleh identitas tersebut terdapat dampak positif dan negatif yang diperoleh komunitas ini. Dampak positifnya yaitu pengakuan

identitas, wadah aktualisasi diri, peningkatan pengetahuan baik terhadap komunitas maupun masyarakat, solidaritas antar anggota, dan meningkatkan kreatifitas seni. Dampak negatifnya yaitu *image* negatif dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap komunitas PERBAK.

Penelitian yang dilakukan oleh Duwi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaan penelitian Duwi dengan peneliti yaitu sama-sama mengenai komunitas, tetapi Duwi meneliti mengenai komunitas Pecinta reptil sedangkan peneliti meneliti komunitas fotografer. Persamaan juga terdapat dalam penggunaan metode penelitian yakni penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Duwi dan peneliti terletak pada fokus kajian. Penelitian Duwi berfokus pada upaya-upaya komunitas PERBAK dalam melakukan pembentukan identitas sosial di lingkungan masyarakat kota Pangkalpinang dan mengetahui eksistensi komunitas PERBAK pada masyarakat kota Pangkalpinang. Penelitian yang peneliti lakukan berusaha mengetahui bagaimana kemunculan komunitas fotografer di Pulau Bangka. Peneliti juga berusaha mengetahui apa saja bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang memengaruhi komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka serta bagaimana komunitas fotografer membentuk identitas sosialnya.

Penelitian *kedua*, berjudul “Identitas Sosial Jogja *Slalom Skate Community* (JOGLOS) ” yang dilakukan oleh Tuntun Suryaningsih pada tahun 2014. Penelitian dari jurusan pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta ini membahas mengenai identitas kelompok sosial yang ada dikomunitas Jogja Slalom Skate (JOGLOS). Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui identitas sosial kelompok JOGLOS sehingga dapat mengetahui ciri dari komunitas tersebut.

Penelitian Tuntun ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang dilakukan di kawasan 0 KM. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pengambilan sample dengan teknik *sampling intensity sampling* atau pemilihan informan yang telah paham dengan lingkungan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan jika konstruksi identitas JOGLOS telah terbentuk sejak komunitas tersebut didirikan. Identitas yang dimiliki komunitas JOGLOS ini muncul dari identitas diri pendiri komunitas yaitu sebagai pemain *inline skate freestyle slalom*. Persamaan identitas diri tersebut yang melatarbelakangi berdirinya komunitas JOGLOS. Semakin bertambahnya anggota komunitas ini yang sebagian besar memiliki minat terhadap olahraga maka identitas yang dimiliki pun akan semakin kuat. Selain itu identitas sosial komunitas *freestyle slalom* semakin kuat setelah JOGLOS diakui sebagai satu-satunya komunitas *freestyle slalom* oleh INAFSA yang ada di Yogyakarta. Selain identitas tersebut JOGLOS memiliki identitas yang awalnya berasal dari anggapan masyarakat jika komunitas JOGLOS merupakan komunitas yang identik dengan tempat latihan yaitu kawasan 0 KM, sehingga anggota komunitas juga mengakui hal tersebut. Hal

ini disebabkan karena tidak semua masyarakat mengetahui cabang olahraga *inline skate*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu menelusuri pembentukan identitas sosial pada komunitas. Namun, penelitian Tuntun lebih melihat bagaimana konstruksi identitas pada komunitas JOGLOS. Selain itu, penelitian Tuntun juga menjelaskan bagaimana komunitas JOGLOS memperkuat identitas sosialnya sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini berusaha untuk memahami proses pembentukan identitas sosial komunitas fotografi berhasil memunculkan komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka.

Penelitian *ketiga* berjudul “*Proses Pembentukan Identitas Sosial (Studi Tentang Komunitas Ten Ladies Alumni Sma Muhammadiyah I Yogyakarta)*” oleh Dina Erviya pada tahun 2014 yang merupakan mahasiswi program studi sosiologi Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini mencoba memahami bahwa setiap komunitas terbentuk dan berproses membentuk identitasnya melalui berbagai aktivitas, salah satunya adalah komunitas Ten ladies. Komunitas Ten ladies terbentuk dari satu ikatan almamater ketika di SMA, tetapi juga berproses membentuk identitasnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas social komunitas Ten Ladies Yogyakarta melalui proses produksi, konsumsi, regulasi dan representasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan identitas sosial komunitas Ten Ladies Yogyakarta melalui proses produksi, konsumsi, regulasi dan representasi. Identitas komunitas Ten Ladies tampak dari

pakaian, posturtubuh, usia, polapikir dan perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup. Pembentukan identitas Ten Ladies merupakan proses sirkuit yang memperlihatkan adanya proses interaktif antara produksi, konsumsi, regulasi, dan representasi Produksi terjadi melalui kesepakatan-kesepakatan dan kebiasaan-kebiasaan dalam komunitas Ten Ladies seperti pemakaian dress code, jilbab, tempat pertemuan di rumah makan berkelas, pengambilan foto setiap kali pertemuan komunitas, dan perbincangan tentang fashion, konsumsi melalui penggunaan atribut budaya yang sudah ada di masyarakatnya. Regulasi muncul dari kebiasaan-kebiasaan baru di Ten Ladies. Representasi tampak dari perilaku Ten Ladies yang mencerminkan dirinya sebagai representasi dari suatu budaya masyarakat tertentu yang dalam hal ini merepresentasikan sebagai kelas menengah keatas.

Penelitian Dina ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada pembentukan identitas sosial komunitas. Hal yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian Dina adalah penelitian Dina lebih mengkaji bagaimana pembentukan identitas sosial komunitas ten ladies melalui produksi, konsumsi, regulasi dan representasi sedangkan pada penelitian peneliti ingin mengetahui bagaimana kaitan antara identitas sosial dalam komunitas kemudian membentuk komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka. Identitas sosial yang ingin peneliti lihat juga berbeda dengan penelitian yang Dina lakukan. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi pembentukan identitas sosial pada komunitas fotografer di Pulau Bangka yang terdiri dari tiga

bentuk yaitu kategorisasi diri, perbandingan sosial, dan perubahan sosial seperti yang dikemukakan oleh Henri Tajfel.

F. Kerangka Teoretis

Menurut Raho (2007: 6) teori adalah satu kegiatan mental dan merupakan satu proses pengembangan ide-ide yang memungkinkan seorang ilmuan dapat menjelaskan mengapa peristiwa atau hal tertentu bisa terjadi. Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel. Teori identitas sosial merupakan sebuah analisis mengenai proses pembentukan konsep diri dalam keanggotaan di dalam kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok, dan hubungan-hubungan yang terjadi antarkelompok (Afif, 2015: 2). Peneliti memilih untuk menggunakan teori identitas sosial Henri Tajfel dikarenakan teori ini menekankan proses pembentukan identitas sosial dalam kelompok, yakni dalam penelitian ini kelompok tersebut adalah komunitas fotografer.

“Tajfel first defined social identity as “the individual’s knowledge that he belongs to certain social groups together with some emotional and value significance of him of this group membership” (Hogg, dkk. 2004: 247). Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa dia termasuk bagian kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Menurut teori ini, identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan sosial yang rumit (Sarwono, 2005: 91).

Identitas sosial merupakan konsekuensi interaksi, dan melalui identitas sosial orang menjadi bagian dari hubungan sosial di antara orang-orang (Walgito, 2011: 109). Identitas sosial berkaitan dengan keadaan orang yang dilihat oleh pihak lain. Identitas sosial seperti halnya konsep diri timbul melalui interaksi dengan orang lain.

Proses identitas sosial ini menentukan seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu. Proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi, perbandingan sosial dan perubahan sosial.

a. Kategorisasi diri

Kategorisasi diri merupakan kesadaran yang dimiliki seseorang untuk menggolongkan dirinya ke dalam berbagai tingkat ataupun kelompok (Rosch dalam Sarwono 2005: 93). Tindakan mengkategorisasikan ini juga dapat dengan cepat mengelompokkan orang menjadi “kita” (*ingroup*), dan mereka *outgroup* (Sears, et al. 2009: 230). Individu akan menganggap dirinya merupakan bagian dari anggota kelompok atau *ingroup*. Anggota kelompok cenderung memandang anggota *ingroup* memiliki kesamaan dengan diri mereka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Stangor bahwa syarat terbentuknya kelompok adalah adanya persamaan antar individu yang menjadi anggota kelompok tersebut (Stangor, 2004: 17).

b. Perbandingan sosial

Saat seorang individu ingin mengukur kemampuan dirinya maka ia akan mengambil orang lain untuk melakukan perbandingan. Dalam hal ini ia akan cenderung membandingkan kelompoknya dengan kelompok lainnya. Perbandingan sosial kemudian meningkatkan persepsi ingroup. Semua kebenaran disimpulkan dari perbandingan dan tidak ada kebenaran yang semata-mata objektif (Turner dalam Sarwono, 2005: 91).

Perbandingan sosial ini akan dilakukan individu dalam pembentukan identitas sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Tajfel (dalam Sears et al 2005: 233) bahwa ada tiga asumsi dasar yang dikandung teori identitas sosial, salah satunya yaitu bahwa konsep diri orang sebagian bergantung bagaimana mereka mengevaluasi *ingroup* dibandingkan dengan kelompok lain. Kita kemungkinan memiliki rasa harga diri yang tinggi jika termasuk kelompok yang unggul dan dominan, dan memiliki harga diri yang rendah ketika kelompok kita inferior.

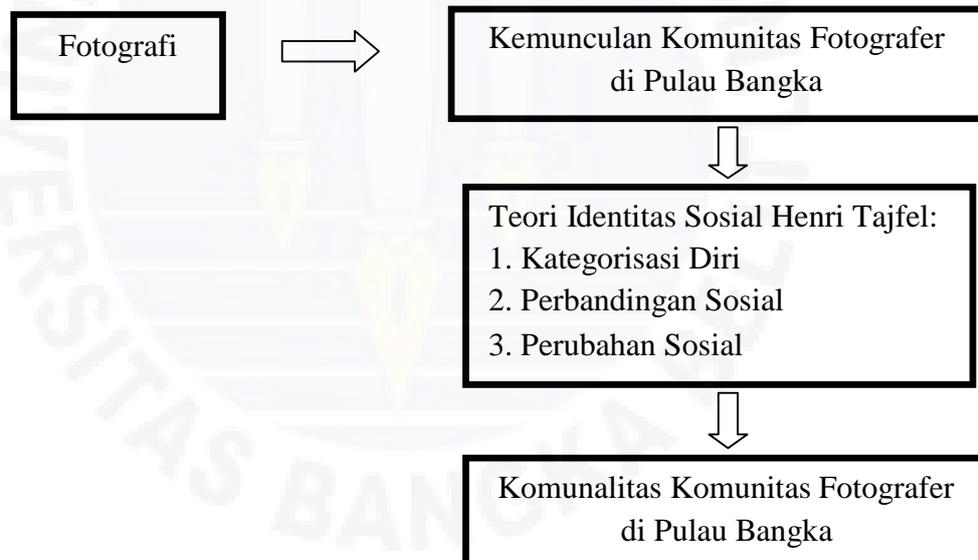
c. Perubahan sosial

Ada dua kemungkinan perubahan sosial, yaitu mobilitas sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Mobilitas sosial adalah perpindahan individu dari kelompok yang rendah ke kelompok yang lebih tinggi jika terjadi peluang. Apabila kemungkinan mobilitas sosial tidak ada, kelompok bawah akan terus berusaha untuk meningkatkan statusnya sebagai kelompok (Sarwono, 2005: 92).

Teori identitas sosial digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial. Menurut teori ini ada dua kemungkinan perubahan sosial, yaitu mobilitas sosial dan perubahan sosial itu sendiri (Sarwono, 2005: 92). Perubahan sosial menurut Moore adalah perubahan penting dari struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat (Martono, 2012: 4-5).

G. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan agar mempermudah pengarahannya proses penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 1.1. fotografi menimbulkan suatu tren berupa kemunculan dan perkembangan komunitas fotografer di Pulau Bangka. Di dalam komunitas tersebut, para anggotanya melakukan interaksi dan

memiliki ketertarikan yang sama kemudian membangun suatu identitas sosial. Menurut Tajfel proses terbentuknya identitas sosial yaitu melalui adanya kategorisasi diri, perbandingan sosial, dan perubahan sosial.

Dari pembentukan identitas sosial kemudian berhasil memunculkan komunalitas pada komunitas fotografer di Pulau Bangka. Komunalitas merupakan perasaan kebersamaan yang timbul dari adanya kesamaan minat dan tujuan. Hal ini terjadi ketika individu telah menyadari identitas sosialnya sebagai anggota komunitas dan memunculkan rasa kebersamaan antar anggotanya.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pada bagian pertama, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis yaitu bagi perkembangan ilmu dan manfaat praktis bagi masyarakat serta bagi komunitas fotografer di Pulau Bangka. Bagian ini juga berisi tinjauan pustaka, dan kerangka teoritis. Pada bagian kerangka teoritis berisikan teori identitas sosial Henri Tajfel dan kaitannya dengan penelitian ini.

Bab selanjutnya, berisikan metode penelitian dengan enam bagian yaitu (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) objek penelitian, (4) sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder,

(5) teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, (6) teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada bab berikutnya, berisi gambaran umum lokasi penelitian diantaranya sekilas tentang karakteristik dan jumlah penduduk di Pulau Bangka, sejarah singkat fotografi di Indonesia, serta gambaran umum komunitas Fotografer Bangka Belitung *Island* (FBI) dan Komunitas Fotografer Sungailiat (KOMFOS) seperti sejarah komunitas fotografer, visi misi, dan keorganisasian dari komunitas fotografer tersebut.

Kemudian, berisi penjelasan mengenai proses kemunculan dan perkembangan fotografer di Pulau Bangka. Selain itu bab ini juga berisi penjelasan tentang bentuk-bentuk komunalitas dunia fotografi di Pulau Bangka serta faktor-faktor yang membentuk komunalitas komunitas fotografer yang di Pulau Bangka. Bab ini juga berisi analisis hasil penelitian dengan menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel.

Bab terakhir, berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yaitu deskripsi mengenai proses kemunculan fotografer di Pulau Bangka serta komunalitas komunitas fotografer di Pulau Bangka.